

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pernikahan**

##### **2.1.1 Pengertian Pernikahan**

Pernikahan adalah suatu peristiwa dimana sepasang mempelai atau sepasang suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu dan para saksi serta seluruh hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara atau ritual-ritual tertentu. Dalam pernikahan, terdapat dua pribadi yang berbeda sehingga dibutuhkan adaptasi satu dengan yang lain agar menghindari masalah-masalah dalam pernikahan yang bisa berakibat pada perceraian. Oleh karena itu, selama menghadapi adaptasi dengan pasangan akan terjadi perubahan psikologis pada diri masing-masing (Kartono, 2006).

Menurut Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tanggayang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Agama Islam, pernikahan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak, baik suami maupun istri. Pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan kekal selamanya. Pernikahan memerlukan kematangan serta kesiapan fisik dan

mental, karena menikah adalah suatu hal yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan diperlukan persiapan fisik, finansial dan mental untuk melaksanakannya.

### **2.1.2 Faktor-faktor Persiapan Pernikahan**

Persiapan pernikahan terdiri dari persiapan kesehatan, fisik atau biologis, psikologis atau mental, psikososial, dan spiritual.

#### **a. Aspek Fisik Atau Biologis**

Dilihat dari segi kesehatannya, usia 20-25 tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi laki-laki merupakan usia yang ideal untuk berumah tangga. Mereka yang hendak berumah tangga dianjurkan untuk menjaga kesehatan, baik sehat jasmani maupun rohani. Kesehatan fisik meliputi bebasnya seseorang dari penyakit (apabila penyakit menular) dan bebas dari penyakit karena keturunan. Pemeriksaan kesehatan dan konsultasi pernikahan sangat dianjurkan bagi pasangan yang hendak menikah.

#### **b. Aspek Mental atau Psikologis**

Aspek mental atau psikologis meliputi beberapa hal berikut :

- 1) Kepribadian sangat penting agar masing-masing pasangan mampu menyesuaikan diri. Kematangan kepribadian merupakan faktor utama dalam pernikahan. Pasangan yang memiliki kepribadian yang matang

dapat saling memberikan kebutuhan afeksi atau kebutuhan rasa sayang yang sangat penting bagi keharmonisan keluarga.

2) Pendidikan dan tingkat kecerdasan juga perlu diperhatikan dalam mencari pasangan. Latar belakang agama juga perlu dipertimbangkan.

c. Aspek psikososial, spiritual terdiri atas beberapa hal berikut :

1) Faktor agama dalam masyarakat tetap dipandang penting bagi stabilitas rumah tangga.

2) Latar belakang sosial keluarga berpengaruh pada kepribadian anak yang dibesarkan.

3) Latar belakang budaya yang perlu diperhatikan, perbedaan suku, bangsa tidak menjadi halangan untuk saling berkenalan dan akhirnya menikah. Namun, faktor adat istiadat perlu diperhatikan untuk diketahui oleh masing-masing pasangan agar saling menghargai dan menyesuaikan diri satu sama lain.

4) Pergaulan, sebagai persiapan menuju pernikahan, masing-masing calon pasangan hendaknya dapat saling mengenal terlebih dahulu. Dalam pergaulan pranikah, setiap pasangan hendaknya tetap mengindahkan atau menghargai nilai-nilai moral, etik, dan kaidah-kaidah agama.

5) Pekerjaan dan kondisi materi lainnya. Faktor sandang, pangan dan papan tidak bisa bertahan hanya karena ikatan cinta dan kasih sayang saja, bila tidak ada materi yang mendukungnya (Kartono, 2006).

### 2.1.3 Penyesuaian dalam Pernikahan

Pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian satu sama lain selama tahun pertama dan kedua pernikahan, baik penyesuaian terhadap anggota keluarga masing-masing maupun teman-temannya. Empat hal pokok yang paling umum dan paling penting bagi kebahagiaan pernikahan adalah sebagai berikut :

a. Penyesuaian dengan Pasangannya

Kesanggupan dan kemampuan antara suami dan istri untuk berhubungan dengan mesra serta saling memberi dan menerima cinta.

b. Penyesuaian Seksual

Masalah ini merupakan salah satu masalah yang paling sulit dalam pernikahan dan menjadi salah satu penyebab pertengkaran dalam rumah tangga, apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan.

c. Penyesuaian Finansial

Pada masa sekarang, banyak istri yang tersinggung karena tidak dapat mengendalikan uang yang dipergunakan untuk melangsungkan kehidupan keluarga, dan mereka merasa sulit untuk menyesuaikan keuangan dengan pendapatan suaminya setelah terbiasa membelanjakan uang sesuka hatinya. Banyak suami juga sulit untuk menyesuaikan diri dengan keuangan, khususnya jika pada awalnya istri bekerja lalu setelah menikah dan kemudian berhenti dengan lahirnya anak pertama. Hal ini bukan hanya mengakibatkan pendapatan mereka yang berkurang, tetapi pendapatan suami harus menutupi semua pengeluaran. Dibutuhkan sebuah kepercayaan atau saling kerja sama dan saling membantu antara suami dan

istri, sehingga, mencegah timbulnya masalah yang diakibatkan keadaan finansial.

d. Penyesuaian dengan Pihak Keluarga Pasangan

Pernikahan tentunya akan mendapatkan sebuah keluarga baru masing-masing pasangan. anggota keluarga yang berbeda-beda mempunyai minat dan nilai yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan meliputi beberapa hal berikut :

- 1) Stereotip tradisional yang secara luas diterima mengenai ibu mertua yang representatif dapat menimbulkan perangkat mental yang tidak menyenangkan, bahkan sejak sebelum pernikahan. Stereotip yang tidak menyenangkan mengenai orang tua disebut juga dengan “*bossy*”.
- 2) Keinginan untuk mandiri muncul pada pasanganyang menikah. Orangyang menikah saat dewasa sudah memikirkan untuk memenuhi kebutuhannya dengan mandiri tanpa merepotkan orang tua masing-masing. Namun sebaliknya pada orangyang menikah di usia muda, mereka lebih cenderung menolak saran dan petunjuk dari orang tua apalagi terdapat campur tangan dari orang tua terkait permasalahannya. Namun pada kenyataannya, mereka masih menerima dan meminta bantuan keuangan dari orang tua.
- 3) Merawat anggota keluarga berusia lanjut merupakan faktor yang sangat pelik dalam penyesuaian pernikahan, karena ada sikap yang sangat tidak menyenangkan terhadap orang tua dan keyakinan bahwa orang

muda harus bebas dari urusan keluarga khususnya bila dia juga mempunyai anak-anak.

- 4) Bantuan keuangan untuk keluarga pasangan, hal ini sering menjadi ketidakberesan dalam hubungan keluarga. Hal ini dikarenakan anggota keluarga pasanganyang dibantu keuangannya merasa marah atau tersinggung (Mansur, 2012).

#### **2.1.4 Akibat Penyesuaian Pernikahan yang Tidak Baik**

Akibat yang dapat timbul jika pasangan suami istri tidak bisa melakukan penyesuaian dalam pernikahan dengan baik, yaitu :

- a. Perceraian

Perceraian bisa terjadi karena mereka tidak bisa menyesuaikan kenyataan yang sudah terjadi di dalam pernikahan. Pasangan mulai mengetahui kebiasaan dan perubahan sikap seperti pasangan suami istri belum terbiasa dengan kekurangan pasangan di awal pernikahan. Salah satu pasangan ingin merubah kebiasaan pasangannya, salah satu pasangan menginginkan pasangannya masuk ke dalam kehidupannya (kebiasaannya), salah satu pasangan ingin agar pasangannya menerima keadaan dirinya apa adanya. Namun kenyataannya tidak sesuai dengan yang diinginkan sehingga yang diinginkan tidak berjalan dengan mulus. Percekocokkan mulai terjadi akibat ketidaksamaan atau keinginan pasangan yang berbeda, dan karena merasa tidak sama maka mereka berfikir untuk mengakhiri pernikahannya dan mencari pasangan yang sama dengan mereka. Kesiapan menjadi orang tua

sangat penting untuk mencegah terjadinya penyesuaian pernikahan yang tidak baik sehingga masalah-masalah yang timbul dapat lebih bisa untuk diselesaikan dengan baik.

b. **Kebimbangan Emosi**

Keterlibatan keluarga di dalam rumah tangga sangat berpengaruh terhadap keseimbangan suasana di dalam rumah tangga. Salah satu keluarga membela anaknya yang mereka rasa benar, dan sebaliknya terjadi pada suaminya. Hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang serius di dalam rumah tangga yang mengakibatkan kebimbangan emosi antar pasangan (Cumentas, 2016).

### **2.1.5 Kondisi yang Dapat Menimbulkan Kesulitan dalam Penyesuaian Pernikahan**

a. **Persiapan yang Terbatas untuk Pernikahan**

Persiapan seperti bidang keterampilan mengasuh anak dan pengelolaan keuangan sangat diperlukan. Perlunya pemberitahuan informasi terkait persiapan pernikahan agar pasangan suami istri mampu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan atau permasalahan yang akan dihadapi. Namun, pada kenyataannya pasangan suami istri hanya menerima sedikit informasi terkait hal tersebut.

b. **Peran dalam Pernikahan**

Kecenderungan terhadap perubahan peran dalam pernikahan bagi pria dan wanita, serta perbedaan konsep tentang peran ini yang dianut kelas sosial membuat penyesuaian pernikahan pada saat ini menjadi sulit.

c. Kawin Muda

Pernikahan dan kedudukan sebagai orang tua sebelum pasangan menyelesaikan dan mandiri secara ekonomi membuat mereka tidak mempunyai kesempatan untuk memiliki pengalaman seperti teman-teman yang belum menikah atau orang-orang yang telah mandiri sebelum menikah. Hal ini mengakibatkan sikap iri hati dan menjadi halangan dalam penyesuaian pernikahan.

d. Konsep yang tidak Realistis Tentang Pernikahan

Orang biasa yang bekerja di sekolah atau perguruan tinggi dengan sedikit atau tanpa pengalaman kerja cenderung mempunyai konsep yang tidak realistis tentang makna pernikahan yang berkenaan dengan pekerjaan, privasi, pembelanjaan uang, atau perubahan dalam pola hidup.

e. Pernikahan Campur

Penyesuaian terhadap kedudukan sebagai orang tua dan dengan para saudara dari pihak istri atau sebaliknya, jauh lebih sulit dalam pernikahan beda agama daripada bila keduanya berasal dari agama yang sama. Begitu pula pada pernikahan beda ras, suku dan adat istiadat.

f. Peran yang Dipersingkat

Masa pacaran atau perkenalan yang singkat menyebabkan pasangan hanya mempunyai sedikit waktu untuk memecahkan banyak masalah terkait penyesuaian.

g. Konsep Pernikahan yang Romantis

Banyak orang dewasa yang mempunyai konsep pernikahan romantis ketika mereka remaja. Hal ini membuat tingginya harapan tentang tujuan dan hasil pernikahan, sehingga sering membawa kekecewaan. Kondisi ini juga akan mempersulit penyesuaian terhadap tugas dan tanggung jawab pernikahan.

h. Kurangnya Identitas

Wanita merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita karir yang berhasil, seorang ibu bisa merasa kehilangan identitas diri sebagai individu yang sangat dijunjung dan dinilai tinggi sebelum pernikahan (Mansur, 2012).

## **2.2 Konsep Kehamilan Usia Remaja**

### **2.2.1 Pengertian Kehamilan Usia Remaja**

Kehamilan pada usia remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada usia kurang dari 20 tahun. Kehamilan usia remaja dapat menimbulkan beban psikologis yang berdampak pada kelainan psikologis atau terjadinya depresi dan penundaan dalam memperoleh identitas seorang yang dewasa.

### **2.2.2 Masalah pada Kehamilan Usia Remaja**

Kehamilan pada usia remaja dapat menimbulkan masalah karena pertumbuhan tubuhnya belum sempurna, kurang siap dengan aspek sosial ekonomi, kesulitan dalam persalinan, atau belum siap melaksanakan peran sebagai ibu.

Masalah kehamilan usia muda dalam aspek psikologis, ekonomi dan sosial memerlukan perhatian khusus berupa :

- a. Dukungan sosial dari suami, keluarga, teman atau orang disekitarnya.
- b. Pemberian informasi tentang pengasuhan anak dan perubahan peran menjadi orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak atau penelantaran anak. Kehamilan usia remaja menghentikan proses pembentukan identitas dan tugas perkembangan remaja. Beban psikologis dapat menyebabkan depresi.

Banyak faktor yang terkait dengan kehamilan usia remaja, termasuk status sosial-ekonomi yang rendah, dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua, pendidikan rendah, dan dibesarkan dalam masyarakat yang memiliki yang insiden yang tinggi untuk semua faktor tersebut (Susanti, 2008).

## **2.3 Konsep Kesiapan Menjadi Orang tua**

### **2.3.1 Pengertian Kesiapan**

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang atau individu yang membuat siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian dapat berpengaruh terhadap kecenderungan untuk memberikan respon (Slameto, 2010)

### **2.3.2 Prinsip-Prinsip Kesiapan**

Menurut Slameto (2010) prinsip-prinsip kesiapa adalah :

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi atau saling mempengaruhi.
- b. Kematangan jasmani dan rohani

- c. Pengalaman-pengalaman yang pernah didapat.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Menurut Soemanto (1998), prinsip perkembangan *readiness* diantaranya :

- a. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*
- b. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologis individu.
- c. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun rohaniah.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menjadi Orang Tua**

- a. Pendidikan

Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi, misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka makin mudah untuk menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang diperkenalkan (Nursalam, 2008) pada ibu yang tingkat pendidikan rendah dan ketika tidak mendapatkan cukup informasi mengenai kesehatannya, maka ibu tidak tahu mengenai bagaimana cara melakukan perawatan kehamilan, persalinan dan mengurus anak dengan baik (Sulistyawati, 2014).

b. Umur

Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan berfikir seseorang akan lebih matang. Pengalaman akan bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuan akan suatu obyek (Nursalam, 2008). Usia ibu yang muda saat menikah menunjukkan rendahnya kemampuan mengasuh anak. Ibu tidak mampu mengatur dan melakukan pengasuhan dalam pemberian makan dan afeksi kepada anak di usia bayi sampai usia pra-sekolah (Smith, 2012).

c. Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menggambarkan aktivitas dan tingkat kesejahteraan ekonomi yang didapatkan. Ibu yang bekerja mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada yang tidak bekerja, karena pada ibu yang bekerja akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan bertukar pendapat atau pengalaman bersama rekannya (Sulistiyawati, 2014).

d. Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi memiliki banyak dampak yang signifikan terhadap fungsi kesehatan sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga ada kecenderungan semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima maka semakin baik taraf kehidupannya. Tingginya pendapatan yang diterima akan berdampak pada pemahaman tentang pentingnya kesehatan, jenis pelayanan kesehatan yang dipilih, dan cara merespon masalah yang ditemukan di keluarga. Status sosial-ekonomi yang

rendah memaksa keluarga untuk memarginalkan fungsi kesehatan keluarganya, dengan alasan keluarganya akan mendahulukan kebutuhan dasar lainnya (Setiawati, 2008).

#### **2.3.4 Definisi Orang Tua**

Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan siap dalam kehidupan bermasyarakat (Mardiyah, 2015).

#### **2.3.5 Perubahan Peran Menjadi Orang Tua**

Menjadi seorang ibu adalah puncak peranan seorang wanita sepanjang kehidupannya. Karena ini dapat membuktikan bahwa seorang ibu mampu secara biologis dan akan memenuhi segala keinginannya. Memberikan kesempatan untuk menempatkan diri dan berperan aktif dalam generasi berikutnya dan mulai mengembangkan pengaruhnya. Tahap menjadi orang tua ini sangat penting dipersiapkan karena setelah bayi lahir akan banyak perubahan peran yang terjadi, mulai dari ibu, ayah dan keluarga. Bagi pasanganyang baru pertama memiliki anak, persiapan dapat dilakukan dengan memperbanyak berkonsultasi dengan orang yang mampu untuk membagi pengalamannya dan memberikan nasihat mengenai persiapan menjadi orang tua. Sedangkan bagi pasanganyang mempunyai lebih dari satu anak, dapat belajar dari pengalaman mengasuh anak sebelumnya.

Menurut Reva Rubin, perubahan psikologis yang terjadi pada ibu diawali sejak kehamilan trimester I. Perubahan psikologis terkait dengan pencapaian peran sebagai ibu. Seorang wanita memerlukan proses belajar melalui serangkaian aktivitas. Rubin mengelompokkan tiga aspek identitas peran seorang ibu, yaitu :

a. *The Ideal Image* (Karakteristik dan aktivitas seorang ibu)

Seorang wanita dalam pencapaian peran sebagai ibu akan memulainya dengan meniru penampilan peran ibunya. Belajar dari penampilan ibunya sehari-hari merupakan suatu *role model* yang baik untuk mencapai kesuksesan ibu dalam menjalankan peran yang baru.

b. *The Self Image* (pandangan dirinya sebagai ibu karena pengalaman)

Seorang wanita akan menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu berdasarkan penampilan seorang ibunya yang telah diadopsi baik itu dari ibunya maupun dari pengalamannya yang pertama. Pengalaman ini membentuk penampilan baru bagi dirinya.

c. *The Body Image* (bentuk fisik seorang ibu akibat kehamilan dan melahirkan)

Perubahan fisik dari pengalaman ibu sebelumnya dapat mempengaruhi ibu dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Ibu mengalami perubahan *body image* membuat dirinya mengalami gangguan konsep diri. Namun, tidak selalu ibu merasakan perubahan fisik yang dialami saat ini membuat ibu tersebut mengalami gangguan dalam menjalankan perannya. Sebagaimana ibu akan mengingat kembali proses dalam menghadapi peran yang telah

dijalankan saat ini, serta mengevaluasi peran baru yang sudah dilakukan (Manurung, 2011).

### **2.3.5.1 Peran Sebagai Ibu**

#### **a. Fungsi Keibuan**

Wanita sebagai ibu adalah pendidik paling primer bagi manusia. Kaum ibu yang ideal tidak sekedar dapat hamil, namun ibu juga harus berbobot atau berkualitas. Anak-anak mereka tidak cukup dijamin kebutuhan jasmaninya, melainkan juga rohaninya. Sebisa mungkin seorang ibu berusaha semaksimal mungkin memberikan waktu kepada anak-anaknya.

#### **b. Peran Ibu Dalam Pembangunan**

##### **1) Pengendalian Kependudukan**

Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah masalah kecil, masalah ini harus diperhatikan oleh berbagai pihak, termasuk oleh ibu atau orang tua. Pasangan usia muda hendaknya merencanakan masalah kelahiran. Orientasi yang baik adalah bukan jumlah anak yang banyak tetapi kualitas anak yang baik. Apabila terdapat seorang ibu yang sering melahirkan, fisiknya akan menjadi lemah, perawatan dan perhatian terhadap anak kurang, kemampuan keuangan yang bertambah.

##### **2) Ibu Bertanggung Jawab Mendidik Anak dengan Baik**

ibu yang baik ialah ibu yang sudah merencanakan bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Selalu menyempatkan waktu

disela-sela kesibukan seorang ibu dalam memberikan dan memperhatikan kasih sayang yang harus diberikan kepada anaknya. Selalu mendengarkan masalah anak sebagai bukti bahwa ibu adalah seorang yang bijaksana yang mampu membantu dan mengarahkan anaknya dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah. Didikan dari orang tua perlu diperhatikan karena menentukan masa depan anak (Sujianti, 2012).

### **2.3.6 Adaptasi Maternal**

Kehamilan adalah suatu krisis maturitas yang dapat menimbulkan stres tetapi berharga karena wanita tersebut menyiapkan diri untuk memberi perawatan dan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Seiring persiapan untuk menghadapi peran baru, wanita tersebut mengubah konsep dirinya agar siap menjadi orang tua. Secara bertahap, berubah menjadi seorang yang bebas dan berfokus pada diri sendiri menjadi seorang yang seumur hidup berkomitmen untuk merawat seorang individu lain. Pertumbuhan ini membutuhkan penguasaan tugas-tugas perkembangan tertentu, yaitu :

#### **a. Menerima Kehamilan**

Langkah pertama dalam beradaptasi terhadap peran ibu adalah menerima ide kehamilan dan mengasimilasi status hamil ke dalam gaya hidup wanita tersebut. Tingkat penerimaan dicerminkan dalam kesiapan wanita dan respon emosional dalam menerima kehamilan.

b. Kesiapan Menyambut Kehamilan

Kesiapan dan respon emosionalnya dalam menerima kehamilannya. Seorang wanita memandang kehamilannya sebagai suatu hasil alami hubungan pernikahan, baik yang diinginkan maupun tidak diinginkan bergantung dengan keadaan.

c. Respon Emosional

Wanita yang menerima kehamilannya merasa senang dan bahagia memandang hal tersebut sebagai pemenuhan biologis dan merupakan bagian dari rencana hidupnya. Seiring kemajuan kehamilan, wanita menjadi lebih terbuka tentang perasaannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Ia bersedia memberikan hal-hal yang dibahas hanya dalam keluarga dan tampak yakin bahwa pikiran-pikiran dan gejala-gejala yang dialaminya akan menarik untuk didengar.

### **2.3.7 Tugas Perkembangan Orang Tua**

- a. Menyatukan gambaran anak yang dibayangkan dengan anak sesungguhnya.
- b. Menjadi terampil dalam aktivitas merawat.
- c. Menyadari kebutuhan bayi.
- d. Menyatukan bayi dalam keluarga.

### **2.3.8 Menjadi Orang Tua pada Saat Remaja**

Transisi menjadi orang tua mungkin sulit bagi orang tua yang masih remaja. Penyesuaian dengan tugas-tugas perkembangan remaja yang belum terpenuhi. Remaja dapat mengalami kesulitan dalam menerima perubahan citra

diri dan menyesuaikan peran-peran baru yang berhubungan dengan tanggung jawab merawat anak. Konflik antara keinginan mereka sendiri dan bayi, selain toleransi yang rendah terhadap frustrasi yang merupakan ciri khas remaja. Ibu remaja memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perkembangan anak. Mereka cenderung berharap terlalu banyak dan terlalu cepat dari anak-anak mereka serta sering mengatakan bahwa anaknya rewel. Meskipun secara biologis mungkin bagi seorang remaja untuk menjadi orang tua, tetapi egosentrisme dan pikiran konkret remaja menghambat kemampuan mereka dalam berperan sebagai orang tua yang efektif. Remaja tahap awal tidak berpengalaman dan tidak siap untuk mengenali tanda-tanda awal penyakit, bahaya potensial atau bahaya dalam berumah tangga. Bayi dapat saja terabaikan atau terlantar.

### **2.3.9 Indikator Kesiapan Menjadi Orang Tua**

#### **a. Persiapan Fisik**

- Menghentikan kebiasaan merokok dan minum minuman beralkohol. Himbauan ini berlaku bagi calon ayah dan ibu. Perokok pasif dan aktif dapat membuat janin mengalami gangguan pertumbuhan. Asap rokok yang dihisap oleh calon ibu dapat menghambat suplai oksigen, sehingga resiko janin lahir prematur menjadi lebih tinggi. Minum alkohol membuat calon ibu menghadapi resiko keguguran, karena kandungan menjadi melemah. Sedangkan para pria, kandungan alkohol dapat membuat jumlah sel sperma sedikit, sehingga tidak cukup untuk pembuahan. Mengonsumsi makanan dengan gizi seimbang dapat

meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan janin serta meningkatkan kesehatan ibu.

- Melakukan persiapan tes kesehatan untuk memastikan kesehatan calon ibu. Jika dalam pemeriksaan calon ibu dinyatakan mengalami gangguan kesehatan tertentu, biasanya dokter akan menyarankan untuk menunda kehamilan sampai calon ibu dinyatakan sehat.
- Melakukan vaksinasi untuk melindungi janin selama kehamilan dan menjalani proses kelahiran.

b. Persiapan Psikologis

Bagi calon ayah dan ibu, proses kehamilan hingga melahirkan akan menjadi pengalaman istimewa. Namun, pengalaman yang luar biasa akan dirasakan ketika pasangan suami istri menjadi orang tua. Sebelum memiliki seorang anak, sebaiknya dilakukan diskusi antara suami dengan istri mengenai perubahan dan tantangan hidup yang akan dialami, sehingga calon orang tua telah siap dengan segala kemungkinan yang terjadi.

c. Persiapan Finansial

Persiapan yang dimaksud perencanaan keuangan untuk mencukupi keperluan anak sejak masih berada dalam kandungan hingga lahir. Kehadiran seorang bayi berarti penambahan biaya sebuah keluarga secara tetap akan meningkat seiring kebutuhan dan pertumbuhan anak. orang tua adalah penentu kehidupan anak selanjutnya dan orang tualah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik agar baik dalam hal kepribadian, sosialitas, penyesuaian, dan pengendalian diri, kemampuan berpikir yang

akan menentukan keberhasilan dan kemandirian anak yang juga menentukan keberhasilan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati, 2017. Dimensi atau indikator kesiapan menjadi orang tua memiliki presentase yang cukup tinggi antara satu sama lain. Kesiapan finansial memiliki skor rata-rata terendah (53,1%) dibandingkan dimensi lainnya. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari setengah (57%) responden belum memiliki pekerjaan dan menikah tanpa memiliki tabungan atau asuransi.

### **2.3.10 Peran Bidan dalam Persiapan Menjadi Orang Tua**

Kehamilan tentunya tidak lepas dengan peran dan tugas bidan. Begitu juga dengan persiapan menjadi orang tua. Bidan dapat berperan menjalankan tugasnya, yaitu :

- a. Memberikan informasi kehamilan, persalinan, nifas dan cara mengasuh dan merawat anak.
- b. Memberi persiapan dan dukungan psikologis kepada ibu dan suami.
- c. Memberi informasi tentang perubahan peran menjadi orang tua.
- d. Memberi informasi terkait penyesuaian diri dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui, serta mengasuh dan merawat anak.
- e. Memberikan dukungan empati, berkomunikasi secara efektif dan harus mempunyai kemampuan sebagai pendengar yang aktif.
- f. Melakukan pendidikan atau konseling kepada calon pengantin untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui, merawat dan mengasuh anak.

### **2.3.11 Hubungan Usia Menikah dengan Kesiapan Menjadi Orang Tua**

Pernikahan merupakan suatu peristiwa dimana pasangan suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu atau kepala agama tertentu dan saksi serta seluruh hadirin kemudian disahkan secara resmi sebagai suami istri dengan upacara atau ritual-ritual tertentu. Sebuah pernikahan membutuhkan persiapan secara fisik atau biologis, mental atau psikologis, psikososial dan spiritual. Dari segi fisik, seseorang yang merencanakan pernikahan mempersiapkan diri dimulai dari persiapan usia menikah. Dilihat dari kesehatannya, usia ideal menikah bagi perempuan yaitu 20-25 tahun, dan bagi laki-laki berusia 25-30 tahun.

Kesehatan fisik yaitu terbebas dari penyakit, menjaga pola makan dan pola hidup sehat, dan melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum melakukan pernikahan, tidak memiliki riwayat penyakit. Secara psikologis, yang perlu dipersiapkan adalah mempersiapkan mental dalam menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, menerima perubahan sebagai peran yang awalnya hidup sendiri menjadi pasangan suami istri. Selain itu, psikososial dan spiritual perlu diperhatikan juga, faktor agama yang digunakan sebagai pondasi dalam berumah tangga, latar belakang budaya yang harus diterima oleh pasangan, latar belakang keluarga yang perlu diketahui dan dipahami oleh pasangan suami istri. Pasangan suami istri harus menyesuaikan terkait dengan finansial, karena berbeda dengan saat mereka belum berumah tangga. Pihak keluarga masing-masing pasangan perlu memahami bahwa anak mereka sudah memiliki

tanggungjawab yang besar terhadap keluarga barunya, sehingga dukungan dari keluarga sangat penting diberikan, dan pihak keluarga maupun pasangan suami istri harus menyesuaikan lingkungan satu sama lain sehingga terjalin sebuah rumah tangga yang harmonis.

Dampak dari penyesuaian yang tidak baik yaitu dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan yang jika tidak diselesaikan dengan baik maka akan mengakibatkan perceraian dan kebimbangan emosi. Jika hal tersebut terjadi, maka akan berdampak pada perkembangan fisik atau psikologis bagi anak-anak mereka. Pola asuh yang diberikan pun akan berbeda dan cenderung tidak maksimal atau tidak sesuai. Jika hal tersebut terjadi, maka anak cenderung lebih labil, mengalami pergaulan bebas akibat dari orang tua yang bercerai atau tidak memperdulikan anaknya, keterampilan anak menjadi menurun karena tidak adanya dukungan oleh keluarga, sikap dan sifat anak yang menjadi lebih arogan dan susah dikendalikan. Untuk mencegah hal tersebut, perlu adanya persiapan untuk menjadi orang tua. Kesiapan menjadi orang tua dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua yang masih muda sehingga lebih labil dan tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik, pekerjaan orang tua yang sibuk sehingga tidak bisa memberikan waktu yang lebih untuk anaknya, dan sosial ekonomi orang tua yang sangat berpengaruh juga pada pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, kesehatan anak dan pendidikan anak.